

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kehilangan ibu, merupakan pengalaman yang dapat memberikan dampak besar terhadap kondisi psikologis, emosional, dan spiritual individu, terutama pada mahasiswi. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, kestabilan emosi, serta kedekatan spiritual seseorang. Ketidakhadiran salah satu figur orang tua, baik ayah maupun ibu, seringkali menimbulkan perasaan tidak siap, kesedihan mendalam, hingga risiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. (Charisa *et al.*, 2025:19-21). Oleh karena itu, fenomena kehilangan figur ibu menjadi isu penting dalam kajian psikologi dan Pendidikan Islam karena berkaitan erat dengan kesejahteraan mental dan spiritual individu.

Persepsi merupakan proses individu dalam memberikan makna terhadap pengalaman yang dialaminya. Setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap peristiwa yang sama karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi emosional, lingkungan sosial, serta pemahaman keagamaan yang dimiliki. Dalam konteks kehilangan figur ibu, pengalaman *motherless* dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap mahasiswi. Ada yang memandangnya sebagai ujian yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, sementara yang lain memaknainya sebagai pengalaman yang menimbulkan pergolakan emosional dan spiritual (Nisa *et al.*, 2023).

Fenomena kehilangan sosok ibu atau *motherless* semakin terlihat dalam kehidupan mahasiswi, baik karena kematian, perceraian, maupun keterpisahan emosional. Beberapa mahasiswi STIT Madani Yogyakarta mengaku mengalami perubahan emosional dan spiritual setelah kehilangan figur ibu. Rizky Septiana Dwi Rahayu (2025), dalam penelitiannya mengenai *fatherless* menemukan bahwa ketidakhadiran dan kehilangan orang tua menyebabkan seseorang mengalami perasaan minder, ketidakstabilan emosi, antisosial, hingga hilangnya arah hidup (Rizky Septiana Dwi Rahayu, 2025:15). Temuan ini

memberi gambaran bahwa kondisi ini tidak jauh berbeda juga dapat dialami remaja dan mahasiswi yang tumbuh tanpa kehadiran ibu termasuk dalam cara mereka memaknai spiritualitas dan hubungan mereka dengan Allah ﷻ.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswi STIT Madani Yogyakarta menunjukkan bahwa kondisi spiritualitas mahasiswi *motherless* bersifat beragam. Sebagian mahasiswi mengalami peningkatan kedekatan spiritual setelah kehilangan sosok ibu, yang ditunjukkan melalui meningkatnya intensitas ibadah. Sebagaimana dinyatakan oleh Gokmen dan Sami (2024:107), bahwa kehilangan dapat mendorong pendalaman makna keagamaan sebagai bentuk *positive religious coping* (Arş., 2024:5). Namun, di sisi lain, terdapat pula mahasiswi yang mengalami ketidakstabilan spiritual, seperti kesulitan fokus dalam ibadah dan munculnya persepsi negatif terhadap takdir. Penelitian Kainama (2023), menyatakan bahwa pengalaman kehilangan dapat menyebabkan kehilangan arah dan spiritualitas mahasiswi *motherless* sangat dipengaruhi oleh cara mereka memaknai pengalaman (Kainama, *et al.*, 2023:2764). Perbedaan cara memaknai pengalaman kehilangan tersebut menunjukkan adanya variasi persepsi spiritual pada mahasiswi *motherless* yang menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Penelitian mengenai *motherless* menunjukkan bahwa kehilangan figur ibu tidak hanya berdampak pada kondisi emosional individu, tetapi juga memengaruhi cara mereka memaknai diri, kehidupan, dan hubungan spiritualnya. Bowring (2025) menjelaskan bahwa pengalaman kehilangan ibu pada perempuan dewasa membentuk cara pandang individu terhadap identitas diri dan kehidupan sosialnya. Selain itu, Schmitz-Binnall (2020) menemukan bahwa perempuan yang mengalami *motherless* mengembangkan pemaknaan yang berbeda terhadap pengalaman kehilangan, yang kemudian memengaruhi proses pembentukan resiliensi dan makna hidup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *motherless* tidak hanya berkaitan dengan dampak psikologis, tetapi juga berkaitan dengan persepsi individu dalam memaknai pengalaman hidup yang dialaminya.

Di samping pengalaman pribadi yang dialami mahasiswi *motherless*, lingkungan pendidikan juga turut berperan dalam membentuk persepsi mereka terhadap spiritualitas. Sebagai perguruan tinggi berbasis Pendidikan Agama Islam, STIT Madani Yogyakarta menyediakan lingkungan akademik dengan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang religius. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas individu melalui internalisasi nilai-nilai agama, pembinaan akhlak, dan penguatan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari (Rosidin, 2025: 67). Lingkungan pendidikan yang religius dapat memengaruhi cara mahasiswi memaknai pengalaman hidup, memahami konsep ujian dan takdir dalam Islam, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah ﷻ. Selain itu, penguatan spiritualitas mahasiswi tidak hanya terbentuk melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang mendukung perkembangan kesadaran spiritual (Alimah *et al.*, 2025: 114). Oleh karena itu, persepsi spiritualitas yang dimiliki mahasiswi *motherless* tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan ibu yang mereka alami, tetapi juga oleh lingkungan Pendidikan Agama Islam yang membentuk cara mereka memahami, memaknai, dan merespons pengalaman tersebut secara spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu dalam kajian *motherless* umumnya berfokus pada dampak psikologis, proses kehilangan, pola pengasuhan, serta perkembangan emosional anak dan remaja. Penelitian Rachmawan, Arifuddin, dan Sholeha (2022) mengkaji luka pengasuhan pada anak *motherless* melalui pendekatan psikoedukasi spiritual. (Rachmawan *et al.*, 2022:52). Sementara itu, penelitian Nasution, Rahayu, dan Cameliana (2023) menunjukkan bahwa ketiadaan figur orang tua berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Penelitian lainnya juga menyoroti dampak kehilangan figur orang tua terhadap kondisi emosional, sosial, dan religius individu, terutama pada usia anak dan remaja (Nasution *et al.*, 2023:1032).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai *motherless* masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada anak-anak dan

remaja, serta lebih banyak membahas dampak psikologis dan pola pengasuhan. Penelitian yang mengkaji bagaimana mahasiswi *motherless* memaknai dan mempersepsikan spiritualitas dalam konteks Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada lingkungan perguruan tinggi Islam juga belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menelaah persepsi mahasiswi *motherless* terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

Ketertarikan peneliti terhadap fenomena *motherless* berawal dari berbagai cerita yang ditemukan melalui podcast dan pengalaman mahasiswi di lingkungan sekitar. Dalam beberapa podcast, perempuan yang mengalami *motherless* mengungkapkan perasaan sedih, kehilangan arah hidup, hingga mempertanyakan takdir yang dialaminya. Sebagian merasa bahwa keberhasilan dan prestasi yang diraih menjadi kurang bermakna karena sosok ibu yang ingin mereka bahagiakan telah tiada. Pengalaman serupa juga ditemukan pada beberapa mahasiswi yang menceritakan perasaan kehilangan, kekecewaan, dan kesulitan dalam menjalani kehidupan setelah kehilangan figur ibu. Namun, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai pengalaman tersebut, termasuk dalam aspek spiritualitasnya.

Melihat adanya perbedaan cara mahasiswi *motherless* memaknai pengalaman kehilangan ibu dan spiritualitasnya, penelitian mengenai persepsi mahasiswi *motherless* terhadap spiritualitas menjadi penting untuk dilakukan. Mahasiswi yang tumbuh tanpa figur ibu berada pada fase perkembangan dewasa awal, yaitu fase yang sangat menentukan arah identitas, keyakinan, dan kedewasaan spiritual. Hal ini, dijelaskan dalam penelitian Reinandini (2024), yang menyebutkan bahwa sebuah proses psikologis yang juga menjadi perjalanan spiritual untuk menyadari diri sebagai hamba Allah ﷻ (Reinandini *et al.*, 2024:4). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada hubungan antara *motherless experience* dan spiritualitas mahasiswi berbasis Pendidikan Islam khususnya di STIT Madani Yogyakarta, yang belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk mengkaji lebih mendalam “Persepsi Mahasiswi *Motherless* Terhadap Spiritualitas Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta”.

### **B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang muncul terkait pengalaman mahasiswi *motherless* dalam perkembangan spiritualitas mereka. Permasalahan tersebut belum banyak dijelaskan secara rinci, baik dalam kajian ilmiah maupun dalam konteks kehidupan mahasiswi di STIT Madani Yogyakarta. Identifikasi masalah berikut disusun untuk memperjelas ruang lingkup persoalan yang akan diteliti.

1. Belum diketahui secara jelas bagaimana persepsi mahasiswi *motherless* terhadap pengalaman kehilangan figur ibu dalam kehidupan mereka.
2. Belum tergambar secara mendalam kondisi spiritualitas mahasiswi *motherless*, baik dalam aspek kedekatan kepada Allah ﷻ, pelaksanaan ibadah, maupun pemaknaan hidup religius.
3. Belum diketahui pengaruh pengalaman kehilangan ibu terhadap perkembangan spiritualitas mahasiswi *motherless*, khususnya dalam menghadapi kondisi emosional dan kehidupan keagamaan.
4. Belum diketahui bagaimana perspektif Pendidikan Agama Islam memandang pengalaman kehilangan figur ibu serta perannya dalam membantu penguatan spiritualitas mahasiswi *motherless*.

Penelitian ini difokuskan pada persepsi mahasiswi *motherless* terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, meliputi kondisi spiritualitas, pengaruh pengalaman kehilangan ibu, serta pemaknaan spiritual mahasiswi dalam kehidupan keagamaan mereka.

### **C. Perumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana kondisi spiritualitas mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta?
2. Bagaimana persepsi mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam?

3. Bagaimana pengalaman kehilangan figur ibu membentuk spiritualitas mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi spiritualitas mahasiswi *motherless* STIT Madani Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis persepsi mahasiswi *motherless* STIT Madani Yogyakarta terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk menganalisis pengalaman kehilangan figur ibu terhadap spiritualitas mahasiswi *motherless* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait pengalaman *motherless* terhadap spiritualitas mahasiswi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan mengenai hubungan antara pengalaman kehilangan figur ibu, perkembangan spiritualitas, serta pembentukan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan teori maupun model pembinaan spiritual berbasis nilai Islam bagi individu yang mengalami kehilangan figur ibu. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai pembinaan keagamaan, pendampingan emosional, serta upaya spiritualitas melalui pendekatan keilmuan Pendidikan Agama Islam yang komprehensif. Secara lebih rinci, manfaat teoritis penelitian ini yaitu:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan pengaruh dinamika

keluarga terhadap perkembangan emosi, religiositas, dan pembentukan identitas diri.

- b. Menjadi dasar untuk penyusunan teori maupun model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat digunakan untuk memahami dan mendampingi individu dengan pengalaman kehilangan ibu dalam konteks Pendidikan modern.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Mahasiswi *Motherless*

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi mahasiswi yang mengalami kehilangan sosok ibu, baik karena wafat, ditinggalkan, maupun terpisah secara emosional. Melalui pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini, mahasiswi dapat melihat bagaimana pengalaman kehilangan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan spiritualitas mereka sebagai muslimah dan calon pendidik dalam lingkungan STIT Madani Yogyakarta..

Temuan penelitian membantu mahasiswi mengenali dinamika emosional yang mereka alami seperti rasa kehilangan, kecemasan, kerentanan psikologis, minimnya dukungan keluarga, atau menurunnya motivasi beribadah sehingga mendorong munculnya kemampuan refleksi diri yang lebih matang. Kesadaran ini diharapkan dapat menuntun mahasiswi untuk menyikapi pengalaman hidup secara lebih positif, bijaksana, dan penuh kedewasaan.

Selain itu, penelitian ini memberi pemahaman bahwa pengalaman kehilangan bukan merupakan hambatan bagi perkembangan spiritualitas. Sebaliknya, pengalaman tersebut dapat meningkatkan ketangguhan spiritualitas, serta membantu mahasiswi merumuskan arah hidup yang lebih bermakna.

### b. Bagi Civitas Akademika STIT Madani Yogyakarta

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi lembaga kampus dalam upaya meningkatkan kualitas layanan Pendidikan dan pendampingan mahasiswi. Hasil observasi awal dapat dijadikan dasar

untuk merancang program pendampingan rohani dan psikososial yang lebih terarah bagi mahasiswi yang mengalami kondisi *motherless*. Pemahaman mengenai pengaruh kehilangan ibu terhadap perkembangan diri kesehatan mental, motivasi belajar, dan spiritualitas mahasiswi memungkinkan kampus menyusun layanan yang lebih tepat dan sesuai kebutuhan.

Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan berbagai program, seperti konseling Islami berbasis Pendidikan Agama Islam, mentoring keputrian dan pembinaan akhlak, pembinaan spiritual yang mendukung kestabilan emosional, serta kajian-kajian khusus bagi mahasiswi yang mengalami keduakaan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat layanan bimbingan dan konseling mahasiswi agar lebih peka terhadap latar belakang keluarga dan kondisi psikologis mahasiswi.

Melalui data yang diperoleh, kampus dapat menerapkan kebijakan yang lebih humanis dan peduli sehingga STIT Madani Yogyakarta semakin mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung proses pemulihan emosional maupun spiritual mahasiswi. Di samping itu, hasil penelitian memberikan wawasan bagi dosen dan pembimbing akademik dalam memahami tantangan psikologis serta spiritual yang dihadapi mahasiswi *motherless*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang dan kondisi mereka, aktivitas akademika dapat meningkatkan sensitivitas dalam memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan selama proses Pendidikan berlangsung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu terkait kehilangan figur ibu (*motherless*), perkembangan spiritual pada remaja dan dewasa muda dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Temuan dan kelangkaan analisis dalam penelitian ini memberikan landasan empiris maupun teoritis yang dapat

dikembangkan lebih lanjut, baik melalui pendekatan metodologis yang berbeda maupun dengan memperluas subjek dan konteks penelitian. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian mengenai dukungan psikososial dan Pendidikan keagamaan yang lebih komprehensif bagi kelompok mahasiswi yang mengalami pengalaman Kehilangan.

Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menggali temuan baru, menyusun model pendampingan yang lebih terukur, atau mengkaji hubungan antara faktor keluarga, dampak *motherless* dan dinamika spiritual secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik dan mendorong terwujudnya penelitian lanjutan yang lebih inovatif dan relevan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan fokus penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Teoritis berisi landasan teori yang berkaitan dengan spiritualitas, *motherless*, perspektif Pendidikan Agama Islam, serta penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bab III Metode Penelitian berisi subjek, objek dan waktu penelitian, metode penelitian, key informant (informan kunci), teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian berisi paparan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasan berdasarkan teori dan temuan penelitian. Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian serta saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian. Adapun bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.